

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sakramen adalah kata yang tidak asing bagi orang percaya. Sakramen berasal dari kata latin yaitu *sacramentum* yang berarti benda yang suci atau sesuatu yang kudus bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah rahasia suci.<sup>1</sup> Pandangan yang serupa pun nampak dalam gereja awal, mereka menganggap bahwa kata *sacramentum* memiliki arti suatu rahasia yang suci yang erat kaitannya dengan Allah.<sup>2</sup> Sakramen juga dipahami sebagai suatu tanda dan materai yang nampak.<sup>3</sup> Sakramen-sakramen itulah yang kemudian meneguhkan iman orang-orang percaya mengenai segala sesuatu yang telah dijanjikan Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama sakramen yang digunakan ialah sakramen darah yaitu Paskah dan Sunat sedangkan dalam Perjanjian Baru sakramen-sakramen yang dipakai ialah Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus.<sup>4</sup> Di kalangan Gereja Katolik Roma mereka mengenal tujuh sakramen sedangkan kalangan Protestan hanya mengenal dua sakramen.<sup>5</sup> Perbedaan yang sangat nampak yaitu dalam Perjamuan Kudus, umat Katolik meyakini bahwa Kristus sungguh hadir seutuhnya dalam Perjamuan Kudus yaitu dalam semua bagian baik itu Hosti Kudus maupun anggur yang telah di *konsekrasi* sedangkan umat Protestan meyakini bahwa roti dan anggur yang digunakan dalam Perjamuan Kudus hanyalah suatu tanda dan materai.

Perjamuan Kudus di Gereja Toraja hanya dapat diikuti oleh anggota jemaat yang telah dewasa imannya dalam artian telah menjadi anggota sidi yang juga tidak terikat disiplin gerejawi.<sup>6</sup> Sebelum Perjamuan Kudus dilakukan maka akan diumumkan kepada

---

<sup>1</sup>G.C. Van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 437.

<sup>2</sup>Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 158.

<sup>3</sup>R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 234.

<sup>4</sup>G. J. Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 177.

<sup>5</sup>Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 460.

<sup>6</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Pt Sulo, 2017), 13.

anggota jemaat sekurang-kurangnya 2 minggu berturut-turut agar jemaat dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Perjamuan Kudus muncul dari perjamuan yang dilaksanakan Tuhan Yesus sebelum Ia ditangkap untuk kemudian disalibkan. Perjamuan Kudus tersebut dilaksanakan-Nya bersama dengan para murid-Nya, dalam perjamuan itu Tuhan Yesus mengambil roti dan membagi menjadi beberapa bagian lalu memberikannya kepada murid-Nya kemudian mengucapkan :“Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” (1 Kor 11:24), dan Iapun memberikan cawan berisikan anggur lalu mengucapkan :“Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimateraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (1 Kor 11:25).<sup>7</sup> Peristiwa itulah yang menjadi dasar Perjamuan Kudus dalam Gereja Toraja.

Roti dan anggur digunakan sebagai lambang untuk menggambarkan tubuh dan darah Kristus. Dalam Tata Gereja Toraja pasal 19 dikatakan bahwa “Perjamuan Kudus dilaksanakan menggunakan meja sebagai sebuah lambang persekutuan”.<sup>8</sup> Berdasarkan Tata Gereja Toraja itulah maka dalam Perjamuan Kudus warga jemaat duduk bersama di depan meja untuk melaksanakan perjamuan. Ketika Yesus melaksanakan Perjamuan Kudus bersama murid-Nya, Dialah yang memimpin perjamuan tersebut dan saat ini Pendetalah yang memimpin sakramen perjamuan kudus.

Dalam suasana pandemi *Covid-19* dan karena adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan jemaat melaksanakan ibadah secara *virtual* untuk mengurangi penularan *Covid-19* maka gereja diperhadapkan pada suatu dilema yang luar biasa mengenai sakramen Perjamuan Kudus. Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasik Kalimantan Timur dan Tengah ialah salah satu jemaat yang memilih untuk tetap melaksanakan Perjamuan Kudus walaupun secara *virtual*. Langkah yang dipilih ini kemudian menjadi perdebatan karena selama ini sakramen tersebut dilaksanakan di gedung gereja dengan cara duduk satu meja

---

<sup>7</sup>*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

<sup>8</sup>Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 13.

bersama dengan warga jemaat dan saat ini harus dilakukan di rumah bersama dengan anggota keluarga masing-masing. Banyak orang yang kemudian memperdebatkan apakah kesakralan sakramen Perjamuan Kudus itu tetap terjaga jika dilaksanakan secara *virtual* dan apakah jemaat bisa melaksanakan perjamuan dengan penuh penghayatan.

Berdasarkan hasil observasi penulis kepada beberapa Pendeta didapatkan bahwa ada pendeta yang setuju dan adapula yang tidak setuju jika dilaksanakan Perjamuan Kudus secara *virtual*. Alasan mereka tidak setuju ialah langkah itu dianggap kurang tepat untuk dilaksanakan dan juga belum mengerti tata cara bagaimana yang harus diterapkan dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus secara *virtual*.

Berdasarkan masalah yang ada dan juga melihat sejauh ini belum ada yang meneliti mengenai pelaksanaan Perjamuan Kudus secara *virtual* maka penulis akan meneliti lebih jauh tentang analisis dogmatis dari Perjamuan Kudus secara *virtual* di Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi maka batasan masalah dalam penelitian ini ialah berbicara mengenai Perjamuan Kudus dalam rana Gereja Toraja, dan penulis akan mengkaji dogma Gereja Toraja mengenai Perjamuan Kudus yang dilaksanakan secara *virtual*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana analisis dogmatis dari Perjamuan Kudus secara *Virtual* di Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak penulis capai ialah mendeskripsikan analisis dogmatis Perjamuan Kudus secara *Virtual* di Gereja Toraja Jemaat Samarida Klasis Kalimantan Timur dan Tengah.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi pembaca mengenai doktrin Perjamuan Kudus yang dilaksanakan secara *virtual* khususnya bagi mahasiswa Teologi dan juga Gereja Toraja.

### 2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi kepada Gereja Toraja dalam menyikapi doktrin mengenai Perjamuan Kudus. Penulis berharap kedepannya tidak ada lagi hal yang bertentangan dalam kehidupan orang percaya khususnya Gereja Toraja mengenai Perjamuan Kudus yang dilaksanakan secara *virtual*.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

- Bab I : **Pendahuluan** yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisa.
- Bab II : **Landasan Teori** yang meliputi Pengertian Sakramen, Sakramen Perjamuan Kudus Menurut Luther, Sakramen Perjamuan Kudus Menurut Calvin, Pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam Aliran Calvinis, Perjamuan Kudus dalam Gereja Toraja, Makna Dogmatis Perjamuan Kudus di Gereja Toraja, Unsur-Unsur dalam Sakramen Perjamuan Kudus, Dampak Pandemi *Covid-19*, Perjamuan Kudus *Virtual*.
- Bab III : **Metodologi Penelitian** yang meliputi Jenis metode penelitian, Tempat Penelitian, Jenis data, Teknik pengumpulan data, Iforman, Teknik analisis data, Tabel Penelitian.

Bab IV : **Temuan Penelitian dan Analisis** yang meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Dogmatis Perjamuan Kudus Secara *Virtual* di Jemaat Samarinda.

Bab V : **Penutup** yang meliputi Kesimpulan, Saran.